

**PENERAPAN METODE *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR**

Angelina Intan Meidiana¹, Desi Eka Natalia², Exnasia Winda³, Febe Natalie
Sidabutar⁴, Friska Febriana Saragi⁵, Varissa Febriani Pasaribu⁶, Veronika
Banjarnahor⁷

Universitas Katolik Musi Charitas

email: angelindiana06@gmail.com¹, desiekanatalia.20@gmail.com²,
exnasiawinda@gmail.com³, febenatalie@gmail.com⁴,
friskasidaurukfriska@gmail.com⁵, varissapasaribu04@gmail.com⁶,
2442024@student.ukmc.ac.id⁷

ABSTRACT

Even though speaking is a basic skill that needs to be cultivated starting in elementary school, many kids still struggle with oral communication. The purpose of this study is to illustrate how the storytelling approach is used to help primary school kids improve their speaking abilities, highlight its advantages for learning Indonesian, and examine how it affects students' speaking abilities once it is put into practice. This study reviews pertinent scientific literature, especially works published between 2021 and 2026, using a qualitative methodology based on library research. The results show that the storytelling approach is successful in improving students' speaking abilities, as seen by a rise in learning mastery from 48% in the pre-cycle to 88% in the second cycle. Students' vocabulary, confidence, fluency, and ability to form coherent sentences all improved through storytelling exercises, which also created a fun and engaging learning environment that promotes active student participation in the learning process.

Keywords: *storytelling, speaking skills, elementary school*

ABSTRAK

Meskipun berbicara adalah keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar, banyak anak masih kesulitan dalam komunikasi lisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengilustrasikan bagaimana Metode *storytelling* digunakan untuk membantu anak-anak sekolah dasar meningkatkan kemampuan berbicara mereka, menyoroti keuntungannya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, dan meneliti bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara siswa setelah dipraktikkan. Penelitian ini meninjau literatur ilmiah yang relevan, khususnya karya yang diterbitkan antara tahun 2021 dan 2026, menggunakan metodologi kualitatif berdasarkan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode *storytelling* berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa, seperti yang terlihat dari peningkatan penguasaan pembelajaran dari 48% pada siklus pra-sekolah menjadi 88% pada siklus kedua. Kosakata, kepercayaan diri, kelancaran, dan kemampuan siswa untuk membentuk kalimat yang koheren semuanya meningkat melalui latihan bercerita, yang juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *storytelling*, keterampilan berbicara, sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa menjadi salah satu keterampilan mendasar yang perlu dikuasai oleh setiap peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui keterampilan berbahasa, siswa dapat memahami informasi, menyampaikan gagasan, berinteraksi dengan lingkungan, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara efektif. Penguasaan keterampilan berbahasa berperan besar terhadap keberhasilan belajar karena sebagian besar kegiatan pembelajaran di sekolah menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dan penyampaian pengetahuan.

Secara umum, kemampuan berbahasa mencakup empat komponen utama, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam proses pemerolehan bahasa. Menyimak serta membaca digolongkan sebagai keterampilan reseptif karena berhubungan dengan penerimaan informasi,

sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif yang berkaitan dengan penyampaian gagasan dan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, pengembangan setiap keterampilan berbahasa perlu dilakukan secara seimbang agar kemampuan komunikasi siswa berkembang secara optimal.

Berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai sejak sekolah dasar karena merupakan komponen penting dalam komunikasi. Berbicara adalah tindakan mengkomunikasikan pikiran, emosi, dan fakta secara vokal sehingga orang lain dapat memahaminya. Kemampuan berbicara memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi lebih sukses dan memastikan bahwa orang lain memahami apa yang dikatakan. Berbicara juga merupakan alat penting bagi siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik mereka berpartisipasi dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, atau menyuarakan pikiran mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada studi kepustakaan (*library research*). Cara kerja penelitian ini adalah dengan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas. Buku-buku teks dan jurnal ilmiah digunakan sebagai sumber data utama untuk menarik kesimpulan. Semua teori dan konsep yang ada di dalam penelitian ini diperiksa dan disusun berdasarkan kumpulan literatur terbaru, terutama artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2021 sampai 2026. Dasar pemikiran dalam penelitian ini dikembangkan dengan cara menilai dan menyatukan teori-teori dari penelitian terdahulu (Zuhriyah & Fradana, 2025). Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah yang cocok, penelitian deskriptif kualitatif ini sepenuhnya mengandalkan metode ulasan pustaka yang terstruktur.

Analisis literatur ini bertujuan untuk menggabungkan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hal ini penting dilakukan agar kita bisa melihat bukti nyata secara lebih luas dan menemukan hal-hal baru yang masih perlu diteliti lebih dalam di masa depan. Langkah ini juga sangat berguna untuk

membangun kerangka berpikir yang kuat mengenai hubungan antara keterampilan berbicara anak dan penanaman nilai karakter (Puspita & Vany, 2022) (dalam Zuhriyah & Fradana, 2025).. Dengan mengikuti tahapan analisis data yang benar mulai dari memilah informasi penting, menyusunnya secara rapi, hingga menarik kesimpulan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh ulasan pustaka yang baik bagi dunia pendidikan, sekaligus menghasilkan temuan yang mandiri, jelas, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Zuhriyah & Fradana, 2025).

Penelitian tindakan (*Action research*) merupakan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini. Model Kemmis dan Taggart digunakan dalam studi ini, dan setiap siklusnya mengikuti prosedur metodis yang sesuai dengan kebutuhan parameter dan standar penelitian saat ini. Tahapan-tahapan dalam model Kemmis dan Taggart terdiri dari:

(1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

Salah satu cara alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik adalah dengan menerapkan metode bercerita (*storytelling*). *Storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara verbal kepada pendengar dengan tujuan menyampaikan pesan atau pengalaman tertentu. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimak cerita, memahami isi cerita, kemudian mengungkapkan kembali cerita tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, meningkatkan keberanian tampil di depan umum, serta melatih kemampuan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, pendekatan ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan dinamis, yang akan memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses tersebut.

Metode *storytelling* atau mendongeng dalam menyampaikan emosi, ide, atau kisah kepada anak-anak secara lisan disebut sebagai *storytelling*. Anak-anak akan merasakan keterlibatan dalam rangkaian peristiwa atau tantangan yang dialami tokoh cerita, menggunakan perasaan, akal, dan imajinasi mereka. Tentu saja, metode *storytelling* memiliki keuntungan tertentu.

Menurut Asfandiar (dalam Janiar dkk., 2007) manfaat dari metode cerita adalah memberikan kesenangan, kebahagiaan, dan kesenangan dalam mengasah imajinasi anak, memberikan pengalaman baru dan memperluas pandangan anak, dapat meningkatkan pemahaman anak tentang diri mereka sendiri dan orang di sekitar mereka, dapat memberikan pengalaman baru yang mencakup tantangan kehidupan di lingkungan mereka, dan meningkatkan kosa kata dan kosa kata anak.

Tahap perkembangan kognitif konkret-operasional, menurut teori Piaget memungkinkan metode *storytelling* digunakan untuk membantu anak-anak di kelas awal mengakses data dengan lebih mudah melalui representasi nyata dan kreativitas tinggi (Setiawan & Rachmawati, 2022) (dalam Izzati dkk, 2025). Ini terkait dengan keadaan dilapangan karena guru mengatakan bahwa cerita dapat mendorong siswa untuk memproyeksikan keadaan dan karakter, yang membantu pemahaman mereka tentang pesan latihan. Seorang guru mengatakan, "Anak-anak tampak sangat membayangkan jalan cerita, sehingga mereka lebih terfokus dan lebih cepat memahami isi pembelajaran" (Wawancara Guru, Komunikasi Personal, dalam Izzati et al., 2025). Pernyataan ini mendukung kesimpulan bahwa metode *storytelling* bergantung pada penyampaian materi serta keterlibatan dan imajinasi siswa.

Respon siswa selama metode *storytelling* menunjukkan keterlibatan belajar yang tinggi. Semangat siswa ditunjukkan dengan pertanyaan tiba-tiba dan tanggapan terhadap cerita. Siswa sering memotong cerita untuk menanggapi konflik atau memahaminya (Izzati et al., 2025).

Keadaan ini menunjukkan bahwa pendekatan cerita mendengarkan bukanlah sesuatu yang dilakukan secara pasif, itu adalah percakapan interaktif di mana orang secara aktif memproses informasi. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Oktaviani dan Susanto, 2022) (dalam Izzati dkk, 2025) yang mengatakan bahwa cerita dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan meningkatkan perhatian mereka pada alur informasi yang disampaikan secara lisan.

Untuk mengajar cerita, buku cerita bergambar digunakan. Guru membacakan buku tersebut, dan kemudian ada diskusi singkat. Meskipun

media digital tidak digunakan, alat pendidikan tradisional tetap membantu siswa tetap fokus. Kemajuan teknologi tidak sepenting kesesuaian konteks dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Siswa dapat menggunakan imajinasi visual mereka dengan lebih baik dengan bantuan gambar pendukung, yang membuat lebih mudah bagi mereka untuk mengikuti jalan cerita yang disampaikan. Ini sejalan dengan penjelasan Maulidiyah dan Kurniawati (2023) (dalam Izzati dkk, 2025) yang menyatakan bahwa melalui proses menyimak, pendekatan multimodal yang melibatkan elemen verbal dan visual dapat meningkatkan daya ingat informasi.

Dhieni (dalam Sulastri, 2019) (dalam Izzati dkk, 2025) mengatakan bahwa bercerita adalah aktivitas verbal yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk menyampaikan informasi atau pesan dengan menggunakan alat bantu atau tidak. Dalam hal ini, siswa menggunakan metode *storytelling* untuk berbicara kepada orang lain. Suguhan cerita harus menarik dan menyenangkan untuk diikuti. Selain itu, keterampilan bercerita dapat membantu kemampuan berbahasa siswa karena mereka dapat menerjemahkan dan menyampaikan ide atau pesan. Tujuan dari proses ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal siswa sehingga mereka dapat menyampaikan pemikiran atau ide secara lisan. Metode *storytelling* yang menggunakan media gambar serial telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan ekspresi bahasa, termasuk berbicara dan bercerita. Siswa diharapkan dapat memahami konsep cerita dengan tema tertentu yang disampaikan oleh guru dalam bentuk cerita yang menarik dan menyentuh emosi anak melalui analisis gambar seri.

Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan berbicara perlu mendapat perhatian ekstra saat belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. Oleh karena itu, Metode *storytelling* dapat dimanfaatkan sebagai strategi pengajaran alternatif yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan lebih baik, aktif, dan percaya diri dalam berbagai situasi pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada studi kepustakaan (*library research*). Cara kerja penelitian ini adalah dengan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas. Buku-buku teks dan jurnal ilmiah digunakan sebagai sumber data utama untuk menarik kesimpulan. Semua teori dan konsep yang ada di dalam penelitian ini diperiksa dan disusun berdasarkan kumpulan literatur terbaru, terutama artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2021 sampai 2026. Dasar pemikiran dalam penelitian ini dikembangkan dengan cara menilai dan menyatukan teori-teori dari penelitian terdahulu (Zuhriyah & Fradana, 2025). Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah yang cocok, penelitian deskriptif kualitatif ini sepenuhnya mengandalkan metode ulasan pustaka yang terstruktur.

Analisis literatur ini bertujuan menggabungkan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hal ini penting dilakukan agar kita bisa melihat bukti nyata secara lebih luas dan menemukan hal-hal baru yang masih perlu diteliti lebih dalam di masa depan. Langkah ini juga sangat berguna untuk membangun kerangka berpikir yang kuat mengenai hubungan antara keterampilan berbicara anak dan penanaman nilai karakter (Puspita & Vany, 2022) (dalam Zuhriyah & Fradana, 2025).

Dengan mengikuti tahapan analisis data yang benar mulai dari memilah informasi penting, menyusunnya secara rapi, hingga menarik kesimpulan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh ulasan pustaka yang baik bagi dunia pendidikan, sekaligus menghasilkan temuan yang mandiri, jelas, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Zuhriyah & Fradana, 2025).

Penelitian tindakan (*Action research*) merupakan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini. Model Kemmis dan Taggart digunakan dalam studi ini, dan setiap siklusnya mengikuti prosedur metodis yang sesuai dengan kebutuhan parameter dan standar penelitian saat ini. Tahapan-tahapan dalam model Kemmis dan Taggart terdiri dari (1) perencanaan (*planning*), (2)

tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal (Pra-Siklus) dan Permasalahan Pembelajaran

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen utama dalam kemampuan berbahasa yang harus dipupuk sejak dini, khususnya pada tingkatan Sekolah Dasar (SD). Namun, pada kenyataannya, kondisi di lapangan sering kali menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak usia kelas awal masih tergolong rendah. Berdasarkan temuan penelitian Khairoes dan Taufina (2019), kondisi awal (pra-siklus) siswa kelas I menunjukkan tingkat kemampuan berbicara yang kurang optimal. Hal ini dibuktikan dari pencapaian rata-rata hasil belajar siswa yang hanya mencapai angka 60,82, dengan tingkat ketuntasan klasikal yang sangat memprihatinkan, yakni sebesar 48% (artinya 52% dari keseluruhan siswa belum mampu mencapai kriteria ketuntasan).

Rendahnya keterampilan berbicara pada pra-siklus ini dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal siswa dan faktor metodologi pembelajaran yang diterapkan guru. Dari sisi siswa, hambatan psikologis seperti rasa malu, takut salah, serta kurangnya rasa percaya diri untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat menjadi penghalang utama. Hambatan psikologis ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa kecemasan berbicara di depan umum sering kali bersumber dari rasa takut dinilai salah oleh lingkungan sekitarnya.

Selain hambatan psikologis, terdapat pula kendala sosiolinguistik. Para siswa telah terbiasa menggunakan bahasa daerah (bahasa Minangkabau) dalam interaksi sehari-hari di rumah dan lingkungan sekitar. Kebiasaan ini membuat mereka canggung dan kurang mahir saat harus berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia formal di kelas. Fenomena keterikatan bahasa ibu (interferensi bahasa daerah) ini diperkuat oleh pendapat Chaedar Alwasilah (2012) yang menjelaskan

bahwa dominasi bahasa daerah dapat memperlambat penguasaan struktur dan kosa kata Bahasa Indonesia baku jika tidak dibiasakan melalui metode pembelajaran yang interaktif.

Dari sisi pendidik, kualitas proses pembelajaran pada pra-siklus tergolong belum bervariasi. Persentase aktivitas guru baru mencapai 62,5% (kategori cukup). Angka ini menunjukkan bahwa guru masih dominan mengandalkan metode konvensional berbasis ceramah satu arah. Pembelajaran yang bersifat monoton gagal membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan tidak menyediakan ruang eksplorasi lisan yang cukup bagi anak. Menurut Slavin (2015), pendekatan pembelajaran yang tidak memicu partisipasi aktif siswa akan berdampak langsung pada rendahnya motivasi dan penguasaan materi.

3.2 Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Siklus I dan Siklus II

a. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Untuk mengatasi permasalahan pada pra-siklus, diterapkan perbaikan pembelajaran melalui metode storytelling (bercerita) pada Siklus I. Storytelling dipilih karena karakteristik dasar anak usia dini dan kelas awal SD yang sangat menyukai narasi, dongeng, serta visualisasi imajinatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Huck, Helper, dan Hickman (2004), cerita memiliki kekuatan alami untuk menarik perhatian anak serta menyediakan model penggunaan bahasa yang kaya kontekstual.

Pada Siklus I, peningkatan mulai terlihat. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami kenaikan dari 60,82 menjadi 64,28, dengan persentase ketuntasan klasikal naik dari 48% menjadi 60%. Meski menunjukkan tren positif, pencapaian ini belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 65, serta belum mencapai target ketuntasan klasikal sebesar 70%.

Kekurangan pada Siklus I ini disebabkan oleh beberapa faktor penyesuaian antara lain siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap teknik storytelling, sebagian siswa masih merasa ragu saat diminta menceritakan ulang isi cerita di depan kelas, dan pengelolaan alokasi waktu dan

penggunaan media pendukung (seperti boneka tangan atau gambar seri) oleh guru belum maksimal. Oleh karena itu, refleksi dari Siklus I merekomendasikan perlunya perbaikan pada Siklus II, khususnya dalam hal pemilihan tema cerita yang lebih dekat dengan kehidupan anak, penggunaan media visual yang lebih menarik, serta pemberian bimbingan individual bagi siswa yang pasif.

b. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Pada Siklus II, guru melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pembelajaran dirancang lebih interaktif dengan memanfaatkan media konkret dan memberikan dorongan positif (positive reinforcement) untuk membangun keberanian siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan antara lain, nilai rata-rata hasil belajar melambung tinggi mencapai 79,94, ketuntasan klasikal meningkat pesat menjadi 88% (masuk dalam kategori sangat baik), terjadi lonjakan ketuntasan klasikal sebesar 15,66% jika dibandingkan dengan siklus I, siswa menjadi lebih antusias, fokus mendengarkan cerita, dan aktif merespons pertanyaan interaktif dari guru maupun teman sebaya.

Hambatan bahasa daerah perlahan teratasi karena siswa terdorong untuk menirukan kosakata Bahasa Indonesia yang digunakan dalam cerita. Meskipun demikian, terdapat tiga siswa yang belum mencapai ketuntasan pada Siklus II. Analisis menunjukkan bahwa kendala tersebut disebabkan oleh keterbatasan daya tangkap individu (slow learner) dan sifat pemalu yang tergolong ekstrem. Menurut Nurbiana Dhieni ddi. (2008), setiap anak memiliki kecepatan perkembangan bahasa yang berbeda (individual differences), sehingga siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendampingan diferensiasi yang lebih intensif di luar jam pembelajaran klasikal.

Data komparatif dari ketiga tahapan pembelajaran dapat dirangkum dalam tabel peningkatan berikut:

Indikator Evaluasi	Kondisi Awal (Pra-	Siklus I	Siklus II	Keterangan Evaluasi
-------------------------------	-------------------------------	---------------------	----------------------	----------------------------

	Siklus)			
Nilai Rata-Rata Kelas	60,82	64,28	79,94	Meningkat konsisten (Total naik 19,12 poin)
Ketuntasan Klasikal (%)	48%	60%	88%	Kategori Sangat Baik (Melampaui Target 70%)
Aktivitas Pembelajaran	Cukup (62,5%)	Baik	Sangat Baik	Variasi media dan keterlibatan siswa meningkat

Tabel 3.1 Rangkuman Data Komparatif

Secara keseluruhan, tren pertumbuhan angka tersebut membuktikan bahwa penerapan metode *storytelling* secara terstruktur dan berkelanjutan berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan berbicara anak.. Secara konseptual, *storytelling* memberikan beberapa mekanisme kognitif dan afektif: Merangsang rasa ingin tahu (Curiosity), cerita memberikan ketertarikan emosional sehingga siswa secara alami ingin tahu jalan cerita selanjutnya (Egan, 2005). Selain itu, *storytelling* dapat menurunkan filter afektif. Dalam suasana bercerita yang menyenangkan, rasa takut salah berkurang. Penguasaan bahasa paling efektif terjadi saat tingkat kecemasan belajar berada pada titik terendah. Peningkatan keterlibatan siswa tidak lagi menjadi pendengar pasif, melainkan berpartisipasi sebagai pencerita ulang, penanya, dan penanggap.

3.3 . Perubahan Kualitatif Kemampuan Berbicara Siswa

Perubahan kemampuan berbicara siswa setelah intervensi metode *storytelling* tidak hanya terlihat pada nilai kuantitatif, tetapi juga pada perkembangan berbagai aspek kualitatif,

1. Lisan anak, meliputi kejelasan artikulasi dan pelafalan melalui peniruan dialog tokoh dalam cerita, latihan pelafalan kata-kata Bahasa Indonesia menjadi lebih jelas dan terstruktur.

2. Keberanian dan kepercayaan diri, siswa yang mulanya pasif mulai berani berdiri di depan kelas, menatap audiens, dan menyampaikan gagasan pribadinya tanpa bayang-bayang rasa takut.
3. Pengayaan kosakata, terjadi pemekaran kosakata secara signifikan. Siswa menyerap kata-kata baru dari konteks cerita dan menggunakannya kembali dalam berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat Palmer (2014), penyampaian cerita menyediakan konteks alami bagi anak untuk memahami makna kata baru secara efektif.
4. Keruntutan Berpikir dan Berbahasa, siswa terbiasa menyusun kalimat sesuai alur sebab-akibat (awal, tengah, akhir cerita), sehingga pembicaraan mereka menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami oleh pendengar.

Temuan ini menegaskan bahwa *storytelling* bukan sekadar sarana hiburan di kelas, melainkan metode pedagogis yang sangat efektif untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara utuh.

4. PENUTUP

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan fundamental yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar, mencakup kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan secara jelas dan efektif. Metode *storytelling* telah terbukti sebagai teknik pengajaran yang sukses untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa mendapatkan pengalaman baru, memperluas kosakata, dan meningkatkan kepercayaan diri melalui bercerita, selain berlatih berbicara di depan umum. Dengan menerapkan strategi ini, suasana belajar yang menyenangkan dan menarik dapat diciptakan, yang akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. Metode *storytelling* memiliki dampak yang baik dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak-anak, termasuk kelancaran, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk membentuk kalimat yang bermakna, menurut sejumlah temuan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih saran ke

berbagai pihak. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan metode *storytelling* secara rutin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memilih cerita yang sesuai usia dan minat siswa agar kegiatan berlangsung lebih bermakna. Bagi sekolah, perlu menyediakan sarana pendukung seperti buku cerita bergambar dan media visual lainnya guna memaksimalkan efektivitas metode *storytelling* di kelas. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai kombinasi metode *storytelling* dengan media digital atau pendekatan pembelajaran lainnya untuk memperluas dampak dan temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, V., Marleni, L., & Ayu, C. (2024). Peningkatan aspek bahasa anak usia dini melalui model *storytelling*. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 2(2).
<https://publikasi.abidan.org/index.php/jpt/article/view/846/610>
- Alwasilah, A. C. (2012). Pokoknya rekayasa literasi. Remaja Rosdakarya.
- Dhieni, N., dkk. (2008). Metode pengembangan bahasa. Universitas Terbuka.
- Egan, K. (2005). An imaginative approach to teaching. Jossey-Bass.
- Huck, C. S., Helper, S., & Hickman, J. (2004). Children's literature in the elementary school. New York: McGraw-Hill.
- Izzati, S. S., Putri, N. E., & Bhalkti, W. P. (2025). Penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menyimak berkelanjutan bagi siswa kelas rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(4).
<https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/article/view/3544/1554>
- Janiar, I., Halidjah, S., & Suryani. Peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode *storytelling* di Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan*.
<https://www.neliti.com/id/publications/215841/peningkatan-kemampuan-berbicara-dengan-menggunakan-metode-story-telling-di-sekolah>
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara siswa menggunakan metode *storytelling* di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 7(2), 112–123.
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4).
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/220/pdf>
- Krashen, S. (1982). Principles and practice in second language acquisition. Oxford: Pergamon Press.

- Nurdiyantoro, B. (2014). Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi. BPFE.
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudianta, K. (2019). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal For Lesson and Learning Studies*, 2(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/18626/11005>
- Palmer, E. (2014). Teaching speaking and listening in the digital age. alexandria: ASCD.
- Sari, M. I., & Maisyurah, F. (2024). Upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode *storytelling* untuk siswa kelas rendah. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1). <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jdan/article/view/825/738>
- Slavin, R. E. (2015). Educational psychology: theory and practice (11th ed.). Pearson.
- Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Zuhriyah, N. A. L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan metode *storytelling* melalui cerita rakyat dalam menanamkan nilai karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(2). <https://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/JPD/JPDP/article/view/4785/2700>